



Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dan Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Aida Rosni¹, Zikrur Rahmat², Zahraini³

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: aidarosnis2pmp@gmail.com, zikrurrahmat@bbg.ac.id,
zahraini@bbg.ac.id

Abstract

This study is motivated by the important role of the principal in creating a conducive learning environment to enhance teacher and student creativity through local wisdom, which has not been optimally utilized at SDN 2 Samadua. The objectives are to analyze the principal's role, identify internal and external factors, and formulate strategies to improve creativity based on local wisdom using SWOT analysis. The research employs a qualitative case study approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using IFAS, EFAS, and SWOT techniques. The findings indicate that the principal plays a central role in fostering creativity through innovative leadership, teacher commitment, and the utilization of local cultural potential and community support. Existing weaknesses and threats can be addressed through appropriate strategies. In conclusion, the development of creativity based on local wisdom depends on innovative and collaborative school leadership, strengthening teacher capacity, and optimizing external opportunities, with SWOT-based strategies serving as practical guidelines to improve learning quality.

Keywords: *Entrepreneurial competence, School principal, Educational leadership, SWOT analysis, Quality of education.*

Received: March 28, 2026

Revised: June 14, 2026

Published: August 11, 2026



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, serta kreativitas yang dimiliki sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun dasar-dasar pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang akan menjadi bekal bagi perkembangan mereka di masa depan. Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kreativitas peserta didik agar mampu berpikir kritis, inovatif, dan mampu memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya meningkatkan kreativitas peserta didik, peran guru sangat menentukan karena guru merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran (Yuzianah et al., 2023). Guru dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat

keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Cahyani et al., 2021). Guru yang kreatif mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari dukungan dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat sekolah (Khairani & Rosyidi, 2022).

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola dan mengembangkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek administrasi dan manajemen sekolah, tetapi juga terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Badrudin et al., 2020). Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang inovatif dan kondusif bagi pengembangan kreativitas guru dan siswa. Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, melakukan inovasi dalam pembelajaran, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sekolah (Prasetya et al., 2020). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya, tradisi, pengetahuan, serta praktik kehidupan masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun (Susanto et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih konkret karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah serta memperkuat identitas budaya peserta didik (Prasetya et al., 2020).

Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pembelajaran yang memanfaatkan potensi budaya lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional, kesenian daerah, maupun kegiatan sosial masyarakat dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Uswatun Hasanah et al., 2023). Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mampu mendorong kreativitas siswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi potensi yang ada di lingkungan sekitar. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam merancang kebijakan dan program sekolah yang mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Astuty & Suharto, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 2 Samadua, yang berlokasi di Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran masih belum sepenuhnya optimal. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan kreativitas masih terbatas. Selain itu, potensi budaya lokal yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Program-program sekolah yang secara khusus bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran juga masih terbatas. Meskipun wilayah Aceh Selatan memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam, seperti nilai-nilai adat, seni budaya, serta berbagai praktik sosial masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, namun pemanfaatannya dalam proses pembelajaran masih belum dilakukan secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mendorong pengembangan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal masih perlu ditingkatkan agar potensi budaya lokal dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pendidikan di sekolah.

Apabila dibandingkan antara kajian teoritis dengan kondisi yang terjadi di lapangan, terlihat adanya kesenjangan antara konsep ideal dengan praktik yang berlangsung di sekolah. Secara teoritis, kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa melalui berbagai strategi kepemimpinan yang inovatif serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Namun pada kenyataannya, implementasi strategi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal di beberapa sekolah dasar, termasuk di SDN 2 Samadua. Kesenjangan ini terlihat dari masih terbatasnya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kurangnya pemanfaatan potensi budaya lokal dalam pembelajaran, serta belum maksimalnya

program sekolah yang secara khusus mendukung pengembangan kreativitas berbasis kearifan lokal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual. Penelitian ini juga relevan dengan upaya pelestarian budaya lokal melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik kepemimpinan pendidikan yang mampu mendorong inovasi pembelajaran serta memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru berbasis kearifan lokal, mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas siswa berbasis kearifan lokal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya peningkatan kreativitas guru dan siswa melalui pemanfaatan kearifan lokal di SDN 2 Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan teori yang relevan. Pertama adalah teori kepemimpinan pendidikan yang menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh sumber daya pendidikan di sekolah (Rahmawati, 2017). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan kreativitas guru dan siswa (Sholeh, 2017). Kedua adalah teori kreativitas dalam pendidikan yang menekankan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan ide, gagasan, atau karya baru yang bermanfaat dalam proses pembelajaran (Oktiani, 2017). Kreativitas guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan bermakna (Afriana & Rokhimawan, 2022). Ketiga adalah teori pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tempat peserta didik berada (Azizah & Muhfiatun, 2018). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami dan menghargai budaya daerah sebagai bagian dari identitas mereka (Budi Setyaningrum, 2018).

Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk mengkaji berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal, terdapat beberapa konsep utama yang menjadi landasan kajian, yaitu konsep kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas dalam pendidikan, serta pembelajaran berbasis kearifan lokal (Budi Setyaningrum, 2018). Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam mengelola dan mengembangkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga berkaitan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan proses pembelajaran yang efektif dan inovatif. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, motivator, fasilitator, serta supervisor bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya (M. A. Putri et al., 2021). Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan kreativitas guru dan siswa. Kepala sekolah yang memiliki visi pendidikan yang jelas dan kemampuan manajerial yang baik akan mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk bekerja secara kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran, kreativitas guru menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Kreativitas guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menghasilkan ide-ide baru, metode pembelajaran yang inovatif, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Jannah et al., 2022). Guru yang kreatif mampu mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang

tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan inovatif pada siswa. Kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuannya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain kreativitas guru, kreativitas siswa juga merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Kreativitas siswa berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berpikir secara fleksibel, menghasilkan ide-ide baru, serta menciptakan berbagai karya atau solusi dalam menghadapi suatu permasalahan (Yuliatin et al., 2022). Pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas siswa biasanya ditandai dengan adanya kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, bereksperimen, serta mengekspresikan gagasan mereka secara bebas. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi kreatifnya secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru dan siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya, tradisi, serta pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Siriat & Nurbayani, 2018). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran melalui pengalaman nyata yang mereka temui dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan potensi budaya lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional, seni budaya daerah, serta praktik sosial masyarakat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka (Hanannika & Sukartono, 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam implementasinya di sekolah, keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dalam merancang dan mengembangkan kebijakan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk memanfaatkan potensi lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar, memberikan pelatihan kepada guru mengenai inovasi pembelajaran, serta menciptakan program-program sekolah yang mendukung pengembangan kreativitas berbasis kearifan lokal (Siriat & Nurbayani, 2018). Dengan adanya dukungan dan arahan dari kepala sekolah, guru akan lebih termotivasi untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru dan siswa, serta pemanfaatan kearifan lokal merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kepala sekolah yang mampu menjalankan perannya secara efektif akan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kreativitas guru dan siswa melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Yuliatin et al., 2022). Kajian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi kepemimpinan pendidikan yang efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis SWOT. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kreativitas guru dan siswa melalui pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Lakosa, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Samadua sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki potensi budaya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di SDN 2 Samadua. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Safrudin et al., 2023).

(Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru...)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SWOT yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal di sekolah (Pegi, 2019). Dalam proses analisis SWOT, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh sekolah dalam mengembangkan kreativitas guru dan siswa. Selanjutnya, peneliti juga menganalisis berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, serta ancaman atau hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi program tersebut (Saifuddin, 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Matriks SWOT

Matriks SWOT dibuat untuk mengintegrasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Tujuannya adalah merumuskan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal di SDN 2 Samadua. Matriks ini mengidentifikasi empat strategi utama: SO (Strengths-Opportunities), WO (Weaknesses-Opportunities), ST (Strengths-Threats), WT (Weaknesses-Threats).

Tabel 1. Matriks SWOT

Faktor Internal/ Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Strengths (Kekuatan)	Strategi SO	Strategi ST
Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung inovasi	Memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar kreatif, misalnya integrasi cerita rakyat, kesenian, dan permainan tradisional kedalam kurikulum.	Mengembangkan program sekolah berbasis budaya untuk menjaga minat siswa terhadap kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi.
Komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran kreatif	Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa.	Memperkuat peran guru dalam membuat media pembelajaran berbasis budaya lokal yang menarik dan interaktif.
Dukungan masyarakat terhadap kegiatan sekolah	Menjalin kerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.	Mengadakan kegiatan budaya rutin untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap identitas budaya daerah.
Weaknesses (Kelemahan)	Strategi WO	Strategi WT
Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran belum optimal	Menyelenggarakan pelatihan guru terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal agar metode dan media belajar lebih efektif.	Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan inovasi dan integrasi budaya lokal, sekaligus mengurangi hambatan pengaruh budaya luar.
Sarana dan prasarana pembelajaran terbatas	Mengembangkan media pembelajaran sederhana berbasis budaya lokal, memanfaatkan sumber daya lingkungan sekitar.	Mengoptimalkan penggunaan sarana dan sumber belajar dari masyarakat sekitar untuk menutupi keterbatasan fasilitas sekolah.

Faktor Internal/ Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Program kreativitas siswa belum terstruktur maksimal	Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, seperti lomba seni tradisional, proyek kreatif, atau pertunjukan budaya.	Menyusun program pengembangan kreativitas siswa secara terstruktur untuk mengantisipasi ancaman kurangnya minat siswa terhadap budaya lokal.

Sumber: Observasi Peneliti

Strategi SWOT

1. Strategi SO (Strengths-Opportunities)

Kepala sekolah memanfaatkan kekuatan internal, seperti kepemimpinan inovatif dan dukungan guru, untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia, misalnya kekayaan budaya lokal dan dukungan masyarakat. Strategi ini dapat diwujudkan melalui integrasi budaya lokal dalam kurikulum, pemanfaatan cerita rakyat dan kesenian daerah sebagai media pembelajaran, serta kerja sama aktif dengan tokoh adat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Strategi ini bertujuan meningkatkan kreativitas siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya.

2. Strategi WO (Weaknesses-Opportunities)

Strategi ini bertujuan mengatasi kelemahan internal sekolah dengan memanfaatkan peluang eksternal. Misalnya, meskipun pemanfaatan kearifan lokal belum optimal, peluang seperti pelatihan guru dan dukungan budaya lokal dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Kepala sekolah dapat menyelenggarakan workshop atau pelatihan bagi guru tentang pembelajaran berbasis budaya lokal dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kreativitas siswa.

3. Strategi ST (Strengths-Threats)

Strategi ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal, misalnya pengaruh globalisasi yang menurunkan minat siswa terhadap budaya lokal. Kepala sekolah dapat mengembangkan program-program budaya rutin, memperkuat peran guru dalam media pembelajaran berbasis budaya lokal, dan menyelenggarakan kegiatan sekolah yang memotivasi siswa untuk tetap mencintai budaya daerah.

4. Strategi WT (Weaknesses-Threats)

Strategi ini meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi risiko ancaman eksternal. Kepala sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan inovasi, mengoptimalkan sarana dan sumber belajar dari lingkungan sekitar, serta menyusun program pengembangan kreativitas siswa yang lebih terstruktur agar dapat menghadapi tantangan pengaruh budaya luar.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 2 Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, khususnya dalam pengembangan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi dan kebijakan, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan supervisor bagi guru serta pelaksana program pengembangan kreativitas siswa yang terintegrasi dengan budaya lokal. Kearifan lokal yang ada di wilayah Aceh Selatan memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar, mulai dari cerita rakyat, seni tradisional, permainan daerah, hingga praktik sosial dan adat istiadat masyarakat. Pemanfaatan potensi ini dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah sekaligus mendorong pengembangan kreativitas yang kontekstual. Namun, untuk dapat memanfaatkan potensi tersebut secara optimal, kepala sekolah harus mampu melakukan analisis menyeluruh mengenai kondisi internal sekolah maupun faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks ini, analisis SWOT digunakan untuk memetakan faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan sekolah, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman

(Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru...)

yang datang dari lingkungan di luar sekolah. Faktor internal yang dimiliki oleh SDN 2 Samadua mencakup beberapa aspek yang menjadi kekuatan utama, seperti kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif dan mendukung pengembangan pembelajaran kreatif, komitmen guru dalam melaksanakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Kekuatan ini merupakan modal penting bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, karena setiap kebijakan dan strategi kepala sekolah dapat dijalankan secara efektif jika didukung oleh sumber daya internal yang memadai. Untuk menggambarkan secara kuantitatif kekuatan dan kelemahan internal tersebut, dilakukan analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary). Tabel IFAS berikut menunjukkan bobot, rating, dan skor masing-masing faktor internal yang mempengaruhi pengembangan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal:

Tabel 2. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strengths (Kekuatan)			
Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran	0,15	4	0,60
Komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran kreatif	0,12	3	0,36
Lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal	0,10	3	0,30
Dukungan masyarakat terhadap kegiatan sekolah	0,08	3	0,24
Total Strengths			1,50
Weaknesses (Kelemahan)			
Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran belum optimal	0,15	2	0,30
Kreativitas sebagian guru dalam menggunakan media pembelajaran terbatas	0,12	2	0,24
Sarana dan prasarana pembelajaran masih terbatas	0,10	2	0,20
Program pengembangan kreativitas siswa belum terstruktur	0,08	2	0,16
Total Weaknesses			0,90

Sumber: Data yang Diolah oleh Peneliti

Dari tabel IFAS di atas, terlihat bahwa kekuatan internal sekolah cukup mendukung pengembangan pembelajaran kreatif berbasis kearifan lokal dengan skor total 1,50, sedangkan kelemahan internal masih perlu perhatian serius, khususnya terkait pemanfaatan kearifan lokal yang belum optimal dan keterbatasan sarana-prasarana, sehingga total skor kelemahan 0,90. Skor total IFAS 2,40 menunjukkan kondisi internal sekolah cukup kuat untuk menjadi modal pengembangan strategi pembelajaran. Selain faktor internal, keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada kondisi eksternal. Faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang datang dari lingkungan sekitar sekolah. Peluang yang ada di SDN 2 Samadua sangat besar, mulai dari kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan sumber belajar, dukungan masyarakat terhadap pelestarian budaya, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan berbasis budaya, hingga peluang kerja sama dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Di sisi lain, sekolah juga menghadapi ancaman eksternal seperti pengaruh globalisasi yang mengurangi minat siswa terhadap budaya lokal, keterbatasan pelatihan guru, serta minimnya media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Analisis faktor eksternal dilakukan melalui EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk mengkuantifikasi peluang dan ancaman yang mempengaruhi strategi pengembangan kreativitas guru dan siswa. Tabel EFAS berikut menyajikan bobot, rating, dan skor dari masing-masing faktor eksternal yang relevan:

Tabel 3. EFAS (External Factor Analysis Summary)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Opportunities (Peluang)			
Kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan sumber belajar	0,20	4	0,80
Dukungan masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal	0,15	3	0,45
Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan berbasis budaya	0,10	3	0,30
Kerja sama dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat	0,08	3	0,24
Total Opportunities			1,79
Threats (Ancaman)			
Pengaruh globalisasi yang mengurangi minat siswa terhadap budaya lokal	0,17	2	0,34
Keterbatasan pelatihan guru mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal	0,15	2	0,30
Kurangnya media pembelajaran berbasis budaya lokal	0,10	2	0,20
Total Threats			0,84

Sumber: Data yang Diolah oleh Peneliti

Skor total EFAS 2,63 menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia cukup besar untuk mendukung pengembangan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal, sementara ancaman yang ada masih dapat diantisipasi melalui strategi yang tepat. Dengan adanya tabel IFAS dan EFAS ini, kepala sekolah memiliki dasar analisis yang kuat untuk merancang strategi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan SWOT. Analisis ini memungkinkan identifikasi kombinasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang akan membentuk strategi SO, WO, ST, dan WT, sehingga perencanaan program pembelajaran menjadi lebih sistematis, terukur, dan relevan dengan kondisi sekolah dan lingkungan budaya lokal.

Interpretasi Temuan Strategis

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS yang telah dilakukan, dapat ditarik berbagai temuan strategis terkait peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal di SDN 2 Samadua. Analisis IFAS menunjukkan bahwa kekuatan internal sekolah cukup signifikan untuk dijadikan modal pengembangan pembelajaran, dengan skor total 1,50 dari total maksimum 2,50. Kekuatan utama terletak pada kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif dan mendukung pembelajaran kreatif, komitmen guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan belajar, serta dukungan aktif dari masyarakat sekitar. Kekuatan-kekuatan ini merupakan fondasi strategis yang memungkinkan kepala sekolah untuk mengarahkan guru dan siswa pada pengembangan kreativitas berbasis budaya lokal. Sebaliknya, kelemahan internal, meskipun memiliki skor lebih rendah (0,90), menandakan adanya kendala serius yang perlu diatasi. Kelemahan seperti pemanfaatan kearifan lokal yang belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan kreativitas guru dalam media pembelajaran, dan program pengembangan kreativitas siswa yang belum terstruktur menjadi tantangan yang jika tidak diantisipasi, dapat menghambat keberhasilan strategi pengembangan kreatif di sekolah.

Sementara itu, analisis EFAS menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia sangat mendukung strategi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dengan skor total 1,79. Peluang ini meliputi kekayaan budaya lokal, dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan berbasis budaya, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat. Peluang-peluang ini menjadi aset strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran kreatif dan menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa. Di sisi lain, ancaman eksternal dengan skor total 0,84, seperti pengaruh globalisasi, keterbatasan pelatihan guru, dan minimnya media pembelajaran berbasis budaya lokal, menjadi tantangan yang harus diantisipasi agar pengembangan kreativitas tidak terganggu. Berdasarkan perbandingan skor IFAS dan

EFAS, terlihat bahwa kekuatan internal yang cukup baik dan peluang eksternal yang besar menempatkan SDN 2 Samadua pada posisi Kuadran I (Growth Strategy) dalam analisis SWOT. Posisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi untuk mengembangkan strategi pertumbuhan yang memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengoptimalkan peluang, sambil secara simultan merancang langkah untuk mengatasi kelemahan internal dan memitigasi ancaman eksternal. Dalam konteks ini, temuan strategis mengindikasikan bahwa kepala sekolah memiliki kapasitas untuk memimpin transformasi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis kearifan lokal.

Interpretasi lebih lanjut dari matriks SWOT menunjukkan bahwa strategi SO (Strengths-Opportunities) harus menjadi prioritas, yaitu dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum, proyek pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini memanfaatkan kepemimpinan inovatif, komitmen guru, dan dukungan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus mendorong kreativitas siswa. Strategi WO (Weaknesses-Opportunities) menekankan penggunaan peluang eksternal untuk menutup kelemahan internal, seperti mengadakan pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya, dan penyusunan program pengembangan kreativitas siswa yang lebih terstruktur. Strategi ST (Strengths-Threats) dan WT (Weaknesses-Threats) mengarahkan kepala sekolah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi dan keterbatasan sumber daya dengan memanfaatkan kekuatan internal serta memperbaiki kelemahan, misalnya melalui penguatan program budaya rutin, kolaborasi dengan masyarakat, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kreatif. Secara keseluruhan, temuan strategis ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pengembangan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk memadukan kepemimpinan inovatif, komitmen guru, dukungan masyarakat, serta pemanfaatan peluang eksternal, sambil secara proaktif menanggulangi kelemahan internal dan ancaman eksternal. Interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan pembelajaran kreatif tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan implementatif, memberikan panduan jelas bagi kepala sekolah untuk merancang program pendidikan yang kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan strategis ini juga menegaskan relevansi penelitian dalam konteks pendidikan dasar, karena memberikan peta strategi konkret yang dapat diterapkan di lapangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas siswa melalui pendekatan budaya lokal.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan sekolah, penelitian ini menemukan beberapa aspek penting mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal di SDN 2 Samadua. Temuan-temuan ini dapat dikategorikan ke dalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), yang kemudian dianalisis lebih lanjut melalui IFAS, EFAS, dan matriks SWOT untuk merumuskan strategi yang tepat, Yakni sebagai berikut:

1) Dalam aspek kekuatan internal.

Kepala sekolah di SDN 2 Samadua menunjukkan kepemimpinan yang inovatif dan suportif terhadap pengembangan pembelajaran kreatif. Kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk mencoba metode pembelajaran baru, termasuk integrasi unsur budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan media dan strategi pembelajaran yang kreatif, misalnya melalui proyek seni, permainan tradisional, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif.

2) Temuan mengenai komitmen guru.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan kreativitas siswa, namun kemampuan mereka dalam memanfaatkan kearifan lokal dan media pembelajaran kreatif masih bervariasi. Beberapa guru mampu membuat media pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan unsur budaya lokal, sementara guru lainnya masih cenderung menggunakan metode konvensional karena keterbatasan

pengalaman atau pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan sumber daya penting yang dapat mendukung strategi pengembangan kreativitas, tetapi memerlukan bimbingan dan penguatan kompetensi secara berkelanjutan.

3) Terkait dukungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Dukungan ini terlihat dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti lomba kesenian tradisional, pameran karya siswa, dan program pelestarian budaya lokal. Keterlibatan masyarakat memperkuat keberlanjutan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa.

4) Terkait kelemahan internal.

Peneliti menemukan beberapa fakta di lapangan yakni berupa kendala yang mempengaruhi pengembangan kreativitas guru dan siswa. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran masih belum optimal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum harian. Sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas menjadi hambatan, terutama dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Selain itu, program pengembangan kreativitas siswa masih kurang terstruktur, sehingga potensi kreatif siswa belum sepenuhnya tersalurkan. Kelemahan-kelemahan ini menjadi fokus bagi kepala sekolah dalam merumuskan strategi peningkatan kreativitas guru dan siswa.

5) Dalam aspek peluang eksternal.

Peneliti menemukan fakta bahwa kekayaan budaya lokal di Aceh Selatan merupakan sumber belajar yang sangat berpotensi. Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan berbasis budaya, ketersediaan tokoh adat sebagai mitra pembelajaran, dan dukungan masyarakat merupakan peluang strategis yang dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah. Peluang ini memungkinkan pengembangan pembelajaran kreatif yang kontekstual, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga memahami dan menghargai budaya lokal.

6) Terkait ancaman eksternal.

Peneliti menemukan bahwa adanya factor globalisasi dan masuknya budaya luar dapat mengurangi minat siswa terhadap budaya lokal. Selain itu, keterbatasan pelatihan guru terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal dan minimnya media pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi ancaman yang dapat menghambat strategi pengembangan kreativitas. Ancaman ini menuntut kepala sekolah untuk mengambil langkah antisipatif, misalnya melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan media kreatif, dan penguatan program pembelajaran berbasis budaya.

Berdasarkan gabungan temuan internal dan eksternal yang telah dijabarkan di atas maka hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa sekolah memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang cukup besar untuk mengembangkan strategi pertumbuhan (growth strategy) dalam pengembangan kreativitas guru dan siswa. Kekuatan internal seperti kepemimpinan inovatif, komitmen guru, dan dukungan masyarakat memungkinkan pemanfaatan peluang eksternal berupa potensi budaya lokal, dukungan kebijakan pemerintah, serta kolaborasi dengan tokoh adat. Sementara kelemahan internal dan ancaman eksternal menjadi faktor yang harus diantisipasi melalui strategi-strategi WO dan WT, termasuk pelatihan guru, pengembangan media kreatif, dan penyusunan program yang lebih terstruktur. Temuan ini menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menggerakkan seluruh sumber daya internal dan memanfaatkan peluang eksternal untuk meningkatkan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal. Strategi yang dihasilkan dari temuan ini bersifat komprehensif, mencakup aspek penguatan kapasitas internal, optimasi potensi eksternal, mitigasi kelemahan, dan antisipasi ancaman. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam merancang program pembelajaran kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menekankan pada peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa melalui pendekatan berbasis kearifan lokal di SDN 2 Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini diketahui bahwa

(Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru...)

kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, inovatif, dan kontekstual, yang mampu memadukan potensi internal sekolah dengan peluang eksternal dari lingkungan sekitar (Susilo & Irwansyah, 2019). Analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa kekuatan internal sekolah, seperti kepemimpinan inovatif, komitmen guru, dan dukungan masyarakat, dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan peluang yang muncul dari kekayaan budaya lokal, dukungan kebijakan pemerintah, dan keterlibatan tokoh adat (Supriyatna, 2019). Dengan memanfaatkan kombinasi ini, kepala sekolah mampu merancang strategi yang tidak hanya meningkatkan kreativitas guru dan siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dalam proses pembelajaran (Prasetya et al., 2020).

Dalam strategi SO (Strengths-Opportunities), temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki modal internal yang cukup kuat untuk memanfaatkan peluang eksternal secara maksimal (Susilo & Irwansyah, 2019). Kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif berperan penting dalam mendorong guru untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa, guru dapat menggunakan cerita rakyat Aceh Selatan untuk melatih kemampuan membaca dan menulis siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya (Windy Rahmadani et al., 2024). Dalam mata pelajaran seni, guru dapat mengajarkan tarian tradisional atau seni lukis yang terinspirasi dari motif lokal. Kegiatan ekstrakurikuler juga dimanfaatkan sebagai wahana untuk mengembangkan kreativitas siswa, seperti lomba seni tradisional, proyek kreatif bertema budaya, atau pertunjukan drama berbasis cerita rakyat (Alfatona et al., 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kekuatan internal, seperti dukungan kepala sekolah, komitmen guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif, dapat dioptimalkan untuk memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal, sehingga strategi SO menjadi sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas dan pengetahuan budaya siswa.

Pada strategi WO (Weaknesses-Opportunities), penelitian menemukan bahwa beberapa kelemahan internal, seperti pemanfaatan kearifan lokal yang belum optimal, keterbatasan media pembelajaran, dan program pengembangan kreativitas yang belum terstruktur, dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang eksternal (Zubaidah, 2015). Peluang seperti adanya pelatihan guru, dukungan tokoh adat, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan berbasis budaya lokal, menjadi sarana strategis untuk mengurangi kelemahan internal. Kepala sekolah dapat menyelenggarakan workshop atau pelatihan bagi guru mengenai metode pembelajaran berbasis budaya lokal, memfasilitasi pembuatan media pembelajaran kreatif, dan menyusun program pengembangan kreativitas siswa yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (Ratnasari et al., 2022). Implementasi strategi WO ini menunjukkan pentingnya keterpaduan antara peluang eksternal dengan upaya perbaikan internal, sehingga kelemahan yang ada tidak menghambat pencapaian tujuan pengembangan kreativitas (Yumnah et al., 2023).

Strategi ST (Strengths-Threats) menekankan pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan masuknya budaya luar menjadi ancaman yang dapat mengurangi minat siswa terhadap budaya lokal (Sulistianti et al., 2024). Untuk mengantisipasi hal ini, kepala sekolah menggunakan kekuatan internal, yaitu kepemimpinan inovatif, komitmen guru, dan dukungan masyarakat, untuk merancang program-program yang menarik dan kontekstual. Misalnya, sekolah menyelenggarakan kegiatan rutin seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan lomba kreatif yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari siswa (Wirawan et al., 2018). Strategi ini bertujuan agar siswa tetap tertarik pada budaya lokal meskipun terpapar pengaruh globalisasi, sekaligus membangun rasa bangga dan identitas diri yang kuat melalui pengembangan kreativitas. Dengan demikian, strategi ST memungkinkan sekolah untuk mengelola ancaman eksternal sambil tetap memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki (Wati et al., 2020). Strategi WT (Weaknesses-Threats) berfokus pada meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi risiko ancaman eksternal. Penelitian menemukan bahwa kelemahan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya media pembelajaran berbasis budaya, dan program pengembangan kreativitas yang belum optimal dapat menjadi penghambat serius jika tidak diantisipasi (Amalia & Indrakurniawan, 2024). Ancaman eksternal, termasuk pengaruh globalisasi, keterbatasan pelatihan guru, dan minimnya media kreatif, memperkuat urgensi strategi WT. Kepala sekolah dapat menanggapi hal ini dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan media

pembelajaran kreatif, dan menyusun program pengembangan kreativitas siswa yang sistematis. Strategi WT menunjukkan bahwa pengelolaan risiko merupakan bagian integral dari manajemen sekolah yang efektif, sehingga kelemahan internal dan ancaman eksternal tidak menghambat tujuan pengembangan kreativitas berbasis budaya lokal (Saputro et al., 2021).

Pembahasan temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa kombinasi strategi SO, WO, ST, dan WT harus dijalankan secara berkesinambungan agar dampak terhadap kreativitas guru dan siswa dapat maksimal (Romadhon & MS, 2021). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya internal dan memanfaatkan peluang eksternal, sambil melakukan antisipasi terhadap kelemahan dan ancaman (Sulastri, 2020). Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional dan teori inovasi pendidikan, yang menekankan bahwa kepemimpinan yang visioner, komunikatif, dan kolaboratif dapat mendorong perubahan positif dalam pendidikan serta meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik (E. S. Putri et al., 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dan seni siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dan budaya, memperkuat identitas lokal, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap lingkungan sekitar (Susilo & Irwansyah, 2019). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bersifat kontekstual (Uswatun Hasanah et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara pihak internal dan eksternal sekolah. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memerlukan dukungan, motivasi, dan pelatihan untuk mengembangkan kreativitas, sementara masyarakat dan tokoh adat berperan sebagai mitra strategis dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan strategi pengembangan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal merupakan hasil kolaborasi antara kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, dukungan masyarakat, serta pemanfaatan peluang eksternal secara maksimal. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa strategi pengembangan kreativitas berbasis kearifan lokal di SDN 2 Samadua tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan implementatif. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil analisis IFAS, EFAS, dan matriks SWOT untuk merumuskan program-program yang terukur dan sistematis, meminimalkan risiko, serta memaksimalkan potensi yang ada. Strategi ini menjadi pedoman penting bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kreativitas guru dan siswa, serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta hasil pengolahan IFAS, EFAS, dan matriks SWOT, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah di SDN 2 Samadua memainkan peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif, komunikatif, dan suportif terbukti menjadi faktor utama dalam mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang memanfaatkan potensi budaya lokal. Dukungan masyarakat, keterlibatan tokoh adat, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan strategi pengembangan kreativitas berbasis kearifan lokal. Analisis IFAS menunjukkan bahwa sekolah memiliki kekuatan internal yang cukup signifikan, termasuk kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif, komitmen guru, serta dukungan lingkungan dan masyarakat, yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan program pembelajaran kreatif. Kelemahan internal, seperti keterbatasan sarana-prasarana, pemanfaatan kearifan lokal yang belum maksimal, dan program pengembangan kreativitas yang belum terstruktur, perlu diantisipasi melalui pelatihan guru, pengembangan media kreatif, serta penyusunan program yang lebih sistematis. Analisis EFAS menegaskan bahwa peluang eksternal berupa kekayaan budaya lokal, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan berbasis budaya, serta keterlibatan tokoh adat dapat dimanfaatkan secara optimal, sedangkan ancaman eksternal seperti pengaruh globalisasi dan keterbatasan pelatihan guru memerlukan strategi mitigasi yang tepat.

(Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru...)

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa strategi pengembangan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal harus mengintegrasikan kekuatan internal dengan peluang eksternal (strategi SO), memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan internal (strategi WO), menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman (strategi ST), dan meminimalkan kelemahan sekaligus mengantisipasi ancaman (strategi WT). Dengan penerapan strategi-strategi ini secara konsisten, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung kreativitas dan inovasi guru dan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kreativitas berbasis kearifan lokal memerlukan kolaborasi yang harmonis antara kepala sekolah, guru, masyarakat, dan tokoh adat. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu memadukan sumber daya internal dan peluang eksternal, serta merancang program yang terukur, sistematis, dan berkelanjutan. Implementasi strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal, menanamkan nilai-nilai sosial, dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial dan budaya sekitar. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kreativitas guru dan siswa berbasis kearifan lokal di SDN 2 Samadua sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk merancang, memimpin, dan mengelola strategi pembelajaran yang memadukan kekuatan internal, peluang eksternal, serta mitigasi terhadap kelemahan dan ancaman. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi praktik pendidikan, karena menyajikan strategi yang dapat diterapkan secara nyata di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kreativitas peserta didik, dan pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Referensi

- Afiana, S., & Rokhimawan, M. A. (2022). Innovation of Basic Education Curriculum to Optimize Learners Spiritual Character. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 195–206. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1479>
- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248–258. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.6048>
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>
- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1273>
- Badrudin, B., Muliawati, T., Russamsi, Y., & Prayoga, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kelompok Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 66–75. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.1151>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472>
- Hanannika, L. K., & Sukartono, S. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis TIK pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6379–6386. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3269>
- Jannah, W., Salim, M. N., & Mujiburohman, D. A. (2022). Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Dan Dinamika Tanah Ulayat Di Manggarai Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*,

- 11(2), 213–232. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.41006>
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Lakosa, F. Y. (2019). Analisis SWOT dalam Pelaksanaan Pengelolaan Tempat Evakuasi Sementara oleh BPBD Kota Padang. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/187>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Pegi, A. L. (2019). Analisis SWOT Palang Merah Indonesia (PMI) dalam Melakukan Pengurangan Risiko Bencana di Kota Padang. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 14. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/186>
- Prasetya, H. Y., Aedi, N., & Nurdin, N. (2020). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Komitmen Kerja Guru Terkait Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 17(2), 103–112. <https://doi.org/10.17509/jap.v27i1.24407>
- Putri, E. S., Budiana, S., & Gani, R. A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Canva Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa. *Jurnal Elementary*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.13464>
- Putri, M. A., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Strategies in Developing Creative Economic Activities Based on Local Wisdom. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3517>
- Rahmawati, N. (2017). Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri 99 Lallatang Kec. Dua Boccoe, Kab. Bone. *Jurnal At-Tarbiyah STAI* ..., 1, 25–35. <https://rumahjurnal.staialgazalibone.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/11>
- Ratnasari, D. T., Saud, U. S., Agustin, M., & Permana, J. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10086–10095. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4076>
- Romadhon, M., & MS, Z. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 479–489. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.711>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saifuddin, S. (2017). Profil dan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Era Otonomi Daerah. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.24036/jess/vol1-iss1/12>
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735–1742. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.992>
- Sholeh, M. (2017). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p41-54>
- Siriat, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Tanjungpinang-Kepri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 150. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>
- Sulastri, T. (2020). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 5(2), 53–60. <https://doi.org/10.51729/5211>
- Sulistianti, A., Aliyyah, R. R., & Gani, R. A. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3121–3131. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12200>
- Supriyatna, N. N. dan N. (2019). Transformasi topeng rummyang gaya slangit melalui penyadapan dan pelatihan di sanggar tari topeng adiningrum cirebon. *Makalangan*, 6(2), 1–8. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Transformasi+sanggar+seni+&btnG=
- Susanto, A. H., Sutopo, A., Wulandari, M. D., & Minsih, M. (2025). Supervisi Akademik

-
- sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 110–121. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4196>
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>
- Uswatun Hasanah, Sholeh, & Nidzom Muis. (2023). Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter Anti-Bullying Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Sekolah Dasar. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(2), 194–209.
- Wati, I. F., Yuniawatika, Y. Y., & Murdiah, S. (2020). Analisis Kebutuhan Terhadap Bahan Ajar Game Based Learning Terintegrasi Karakter Kreatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31880>
- Windy Rahmadani, Siska Prasinta Kesuma, & Opi Andriani. (2024). Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Terintegrasi. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 118–127. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.463>
- Wirawan, I., Suarjana, I. M., & Renda, N. T. (2018). Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.15485>
- Yuliatin, Suprijono, A., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Budaya Lokal Tradisi Manganan untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8897–8908. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3970%0Ahttps://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/3970/1963>
- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhilah, F., & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 92–104. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>
- Yuzianah, D., Budi Darmono, P., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2023). Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sd. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 10–17. <https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.1069>
- Zubaidah, S. (2015). Pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja guru terhadap mutu pendidikan di SMK N 1 Pabelan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 177–184. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7688>
-